

## Penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Solusi di Madrasah

Muhtar Hidayat<sup>1\*</sup>, Muhammad Ikhsanudin<sup>2</sup>, Kholil<sup>3</sup>, Ahmad Rosyid Ridha<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Sadewa No. 14, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah  
Korespondensi penulis: [ismail02afif14@gmail.com](mailto:ismail02afif14@gmail.com)\*

**Abstract:** *The implementation of Minimum Completion Criteria (KKM) in the Independent Curriculum is one of the important problems faced by educational institutions, including madrasas, in efforts to improve the quality of education. KKM is the minimum standard score that must be achieved by students to be declared complete in a subject. In the context of the Independent Curriculum which emphasizes learning based on the potential and uniqueness of students, the implementation of KKM faces several challenges, such as difficulties in more flexible assessments, differences in student ability levels, and limited resources available in madrasas. This study aims to identify the challenges faced by madrasas in implementing KKM and find solutions that can be applied to overcome these problems. The results of the study indicate that the main challenges include a lack of understanding of the implementation of KKM in line with the principles of the Independent Curriculum, as well as difficulties in compiling fair and appropriate assessments. Several proposed solutions include training for educators, developing a more inclusive assessment system, and increasing cooperation between madrasas and other educational institutions. With the implementation of these solutions, it is hoped that KKM can be implemented more effectively, so that it can support the success of the Independent Curriculum in madrasas.*

**Keywords:** *Minimum Completion Criteria (KKM), Independent Curriculum, Challenges, Solutions, Madrasah.*

**Abstrak:** Penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu isu penting yang dihadapi oleh institusi pendidikan, termasuk madrasah, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. KKM adalah standar nilai minimum yang harus dicapai oleh siswa untuk dinyatakan tuntas dalam suatu mata pelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis potensi dan keunikan peserta didik, penerapan KKM mengalami beberapa tantangan, seperti kesulitan dalam penilaian yang lebih fleksibel, perbedaan tingkat kemampuan siswa, serta keterbatasan sumber daya yang ada di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam penerapan KKM dan mencari solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman tentang implementasi KKM yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta kesulitan dalam menyusun asesmen yang adil dan tepat. Beberapa solusi yang diusulkan antara lain pelatihan untuk pendidik, pengembangan sistem asesmen yang lebih inklusif, dan peningkatan kerjasama antar madrasah serta lembaga pendidikan lainnya. Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, diharapkan KKM dapat diterapkan dengan lebih efektif, sehingga dapat mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka di madrasah.

**Kata kunci:** Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Kurikulum Merdeka, tantangan, solusi, madrasah.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang kompeten. Di Indonesia, penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk di madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Namun, penerapan KKM dalam Kurikulum Merdeka menghadirkan

tantangan tersendiri, terutama dalam menyelaraskan standar evaluasi dengan prinsip fleksibilitas dan individualitas yang diusung kurikulum ini (Ririta et al. 2022).

Secara konseptual, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah nilai ambang batas yang ditetapkan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. KKM berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran dan panduan dalam melakukan remedial atau pengayaan. Dalam Kurikulum Merdeka, konsep pembelajaran berbasis kompetensi menekankan fleksibilitas capaian belajar siswa sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu. Hal ini mendorong pengintegrasian KKM dengan pendekatan evaluasi yang lebih dinamis, seperti asesmen formatif, asesmen sumatif, dan proyek berbasis pembelajaran (Mardapi, Hadi, and Retnawati 2015).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk penerapan asesmen autentik untuk mengevaluasi hasil belajar. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengukur kemampuan siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, penyesuaian KKM dengan pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam dari guru terkait perbedaan paradigma evaluasi tradisional dan modern. Sebagai instrumen evaluasi, KKM dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar angka, tetapi juga menjadi representasi tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan (Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, and Susiloningsih 2021; Fatoni et al. 2024).

Selain itu, penerapan KKM di madrasah memiliki kekhasan tersendiri. Madrasah tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari pembentukan karakter. Oleh karena itu, integrasi KKM dalam Kurikulum Merdeka di madrasah harus memperhatikan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai agama. Konsep ini membutuhkan pengelolaan yang bijak agar kurikulum dapat berjalan dengan efektif tanpa mengurangi esensi pendidikan berbasis Islam.

Namun, praktik di lapangan menunjukkan berbagai tantangan. Beberapa madrasah menghadapi kendala seperti minimnya pemahaman guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, kurangnya panduan teknis penerapan KKM, dan keterbatasan infrastruktur pendukung. Tantangan lainnya adalah beragamnya tingkat kemampuan siswa yang membuat penetapan KKM menjadi kompleks. Kondisi ini sering kali menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang optimal, baik dari segi akademik maupun pembentukan karakter siswa.

Hal baru terkait penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian antara konsep KKM dalam kurikulum sebelumnya dengan penerapannya di Kurikulum Merdeka. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas KKM secara umum, tanpa membahas integrasinya dengan pendekatan fleksibel dan personalisasi pembelajaran di madrasah. Seperti penelitian dengan Judul Penilaian “Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, Riteria Ketuntasan Minimal Di Madrasah Ibtidaiah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur” dengan hasil Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan acuan untuk menetapkan seseorang siswa secara minimal memenuhi persyaratan penguasaan atas materi pelajaran tertentu. Salah satu fungsi KKM adalah sebagai acuan bagi pendidik untuk menilai kompetensi siswa sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti (Pangastuti and Munfa’ati 2018).

Penelitian lain yaitu “Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sering disebut pula dengan standard setting atau cut of score, berbasis peserta peserta didik untuk mata pelajaran matematika SMP di Provinsi DI Yogyakarta antarwaktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KKM mata pelajaran matematika di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2010 sebesar 6,75, tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,05 menjadi 6,70 dan tahun 2012 naik lagi menjadi 6,90 (untuk skala 0-10) (Mardapi, Hadi, and Retnawati 2015). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi tantangan dan solusi penerapan KKM dalam Kurikulum Merdeka khusus di lingkungan madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan KKM dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi solusi strategis yang dapat dilakukan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan penerapan KKM tanpa mengurangi prinsip fleksibilitas yang diusung Kurikulum Merdeka.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memastikan KKM tetap relevan sebagai alat evaluasi yang mendukung perkembangan potensi siswa secara holistik. Dengan pengelolaan yang tepat, penerapan KKM dalam Kurikulum Merdeka di madrasah dapat menjadi instrumen yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menjaga nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang kompeten, dan dalam konteks Indonesia, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa. Secara konseptual, KKM diartikan sebagai nilai ambang batas yang digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Sebagai alat evaluasi, KKM tidak hanya berfungsi sebagai indikator pencapaian belajar tetapi juga sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan tindakan remedial atau pengayaan (Mardapi, Hadi, and Retnawati 2015). Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan KKM diharapkan lebih fleksibel, selaras dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa KKM harus diintegrasikan dengan evaluasi yang lebih dinamis, seperti asesmen formatif dan autentik, agar dapat mencerminkan kemampuan siswa secara holistik (Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, and Susiloningsih 2021).

Di sisi lain, tantangan dalam penerapan KKM di madrasah memerlukan perhatian khusus. Madrasah tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dengan demikian, KKM di madrasah harus mengakomodasi penguasaan ilmu pengetahuan serta internalisasi nilai-nilai agama secara seimbang. Kendala yang sering dihadapi termasuk kurangnya pemahaman guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, minimnya panduan teknis dalam penerapan KKM, serta keterbatasan infrastruktur yang mendukung proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara teori KKM dan praktik di lapangan, serta kurangnya fokus pada integrasi KKM dengan pendekatan fleksibel dan personalisasi dalam konteks madrasah (Pangastuti and Munfa'ati 2018; Fatimah et al. 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan KKM, mengidentifikasi solusi strategis, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penerapan KKM dalam Kurikulum Merdeka, sambil tetap menjaga prinsip pendidikan berbasis Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan di madrasah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, dengan memastikan KKM tetap relevan sebagai alat evaluasi yang mendukung perkembangan potensi siswa secara holistik.

Salah satu teori yang relevan dengan penelitian tentang penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka adalah Teori Belajar Konstruktivis. Teori ini, yang dipopulerkan oleh ahli seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks KKM, pendekatan konstruktivis mendorong penggunaan asesmen formatif dan autentik, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar sesuai dengan potensi mereka (Mardapi, Hadi, and Retnawati 2015). Teori ini relevan karena menekankan pentingnya mengadaptasi KKM dengan cara belajar siswa yang beragam dan kebutuhan individual, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan personalisasi dalam pendidikan (Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, and Susiloningsih 2021). Dengan demikian, pemahaman terhadap teori ini akan memberikan landasan yang kuat dalam menganalisis tantangan dan solusi dalam penerapan KKM di madrasah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam kajian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini tergolong ke dalam kategori kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moloeng 2002). Penelitian kepustakaan atau disebut juga library research merupakan jenis penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan data lapangan (field research). Fokus utama kajian ini adalah menganalisis penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka di madrasah, termasuk tantangan, keberhasilan, dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Kajian ini juga mengeksplorasi peran guru dalam implementasi KKM dan dampaknya terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa. Data primer diambil dari jurnal penelitian tentang Pendidikan madrasah dan kebutuhan dunia modern, Adapun data primer diambil dari buku, internet dan artikel lain yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Konsep KKM dalam Pendidikan**

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah standar pencapaian minimal yang harus diperoleh siswa dalam menyelesaikan suatu kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu. KKM menjadi acuan dalam menentukan sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penentuan KKM dilakukan berdasarkan tiga komponen utama: tingkat kompleksitas kompetensi dasar, karakteristik siswa, dan daya dukung yang tersedia di sekolah atau madrasah. Komponen-komponen ini memastikan bahwa KKM tidak hanya realistis tetapi juga mencerminkan kebutuhan pendidikan yang inklusif dan relevan.

KKM memiliki fungsi strategis dalam proses pembelajaran. Selain sebagai indikator keberhasilan siswa, KKM juga berfungsi sebagai panduan untuk merancang program remedial bagi siswa yang belum mencapai target dan program pengayaan bagi yang sudah melampaui standar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan KKM lebih fleksibel dengan penekanan pada pencapaian kompetensi esensial. Hal ini membantu siswa untuk tetap fokus pada pengembangan kemampuan dasar yang diperlukan dalam proses pembelajaran lanjutan (Ririta et al. 2022).

Penetapan KKM harus dilakukan melalui analisis yang mendalam dan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa KKM mencerminkan kondisi riil sekolah, kemampuan siswa, dan potensi sumber daya yang ada. Pendekatan ini mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan, sekaligus memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya (Muhajir and Muslimah 2021).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas minimal pencapaian hasil belajar yang harus dicapai siswa dalam kompetensi dasar di setiap mata pelajaran. Penetapan KKM memiliki peran penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, dasar pelaksanaan remedial dan pengayaan, serta panduan dalam menyusun laporan hasil belajar siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, KKM menjadi elemen strategis untuk menjamin bahwa setiap siswa dapat mencapai standar kompetensi esensial yang relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Penentuan KKM membutuhkan pendekatan yang sistematis dan analitis untuk memastikan keberhasilannya (MUSIYATI 2019).

Kompleksitas kompetensi dasar adalah komponen utama yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan KKM. Kompetensi yang lebih kompleks cenderung membutuhkan KKM yang lebih rendah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memahami materi secara bertahap. Penentuan ini dilakukan melalui analisis mendalam terhadap tingkat kesulitan materi, termasuk kebutuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang harus dicapai siswa. Pendekatan ini membantu menciptakan target yang realistis dan relevan dengan tujuan pembelajaran, sekaligus mendorong guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan tingkat kesulitan kompetensi.

Kemampuan rata-rata siswa juga menjadi faktor penting dalam menetapkan KKM. Guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti latar belakang akademik, kesiapan belajar, dan kemampuan awal mereka. Dalam lingkungan kelas yang heterogen, KKM dirancang agar dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, dengan tujuan mendorong semua siswa untuk mencapai standar minimal pembelajaran. Proses ini sering melibatkan asesmen awal untuk mengidentifikasi potensi siswa, yang kemudian dijadikan dasar dalam menentukan target capaian yang realistis.

Komponen terakhir yang memengaruhi penetapan KKM adalah daya dukung sekolah, mencakup ketersediaan fasilitas, kualitas tenaga pengajar, dan sumber daya pembelajaran. Sekolah dengan sumber daya yang memadai cenderung dapat menetapkan KKM yang lebih tinggi karena mereka memiliki sarana untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan sumber daya mungkin perlu menyesuaikan KKM agar tetap realistis namun tetap mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Dalam hal ini, kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan menjadi kunci dalam merancang KKM yang dapat diterapkan secara efektif di setiap konteks pendidikan (Muhajir and Muslimah 2021).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) memiliki berbagai fungsi strategis dalam pembelajaran. Pertama, KKM menjadi indikator keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Hal ini membantu guru dan siswa untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Kedua, KKM berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang program remedial untuk siswa yang belum mencapai standar serta program pengayaan bagi siswa yang telah melampaui target. Ketiga, KKM digunakan sebagai dasar dalam menyusun laporan hasil belajar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan menetapkan KKM, sekolah dapat menciptakan tolok ukur yang objektif untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

## **Perubahan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka**

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka mengalami perubahan paradigma dari sekadar angka statis yang seragam menjadi instrumen evaluasi yang fleksibel dan dinamis. Dalam kurikulum ini, KKM tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan siswa secara kuantitatif, tetapi juga menyesuaikan dengan potensi, kebutuhan, dan tingkat kemampuan individu siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, di mana capaian belajar lebih difokuskan pada proses dan kualitas pembelajaran daripada sekadar hasil akhir yang bersifat universal.

Perubahan ini juga melibatkan diversifikasi metode evaluasi yang lebih autentik dan kontekstual. Jika sebelumnya KKM sering dihubungkan dengan nilai ulangan atau ujian, dalam Kurikulum Merdeka, KKM diselaraskan dengan asesmen formatif dan sumatif yang mencakup proyek pembelajaran, portofolio, serta observasi proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi siswa secara lebih holistik, termasuk pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, fleksibilitas penetapan KKM memungkinkan madrasah untuk menyesuaikan target pembelajaran dengan kondisi lokal dan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khasnya.

Namun, implementasi perubahan KKM ini juga menghadirkan tantangan. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang cara menetapkan dan mengevaluasi KKM berdasarkan prinsip fleksibilitas tanpa mengabaikan standar kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses asesmen yang lebih kompleks ini. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dan penyediaan panduan teknis yang komprehensif sangat diperlukan agar perubahan KKM dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif di madrasah.

## **Tantangan Penerapan KKM dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah**

Penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka di madrasah menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas kemampuan siswa. Di madrasah, siswa berasal dari latar belakang yang beragam, baik dalam hal kemampuan akademik maupun sosial-ekonomi. Hal ini menyulitkan guru untuk menetapkan KKM yang dapat diterapkan secara adil bagi semua siswa. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan ini, namun sering kali keterbatasan waktu dan sumber daya di madrasah membuat hal ini menjadi sulit untuk direalisasikan. Dalam konteks ini, penyesuaian KKM

menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan yang lebih individual dan fleksibel (Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, and Susiloningsih 2021; Fatoni and Subando 2024).

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki madrasah. Banyak madrasah, terutama yang berada di daerah terpencil, tidak memiliki fasilitas yang memadai, termasuk buku ajar, teknologi pendidikan, dan pelatihan untuk guru. Keterbatasan ini sering kali mengakibatkan KKM yang ditetapkan menjadi tidak realistis dan tidak dapat dicapai oleh siswa. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pemahaman yang mendalam tentang penerapan KKM dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dievaluasi, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

Di samping itu, kesulitan dalam sosialisasi dan pemahaman KKM di kalangan siswa, orang tua, dan masyarakat juga menjadi tantangan penting. Banyak pihak yang masih menganggap KKM sebagai sekadar batas nilai kelulusan, tanpa memahami bahwa KKM seharusnya mencerminkan penguasaan kompetensi yang lebih holistik. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan tekanan yang tidak perlu baik bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu, perlu adanya upaya komunikasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang KKM dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Madrasah perlu melibatkan semua pemangku kepentingan dalam upaya ini agar penerapan KKM dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan (Yusuf Hidayat, Nenyhinarwaty, and Nur 2020).

### **Solusi Untuk Mengoptimalkan Penerapan KKM**

Untuk mengoptimalkan penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka, pertama-tama, penting bagi madrasah untuk melakukan pelatihan intensif bagi guru. Pelatihan ini harus berfokus pada pemahaman konsep KKM yang lebih mendalam serta keterampilan dalam merancang penilaian yang beragam dan inklusif. Guru perlu dibekali dengan strategi pembelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan KKM dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dengan pelatihan yang memadai, diharapkan guru dapat lebih percaya diri dalam mengimplementasikan KKM dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan semua siswa, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka.

Selanjutnya, madrasah harus meningkatkan infrastruktur dan sumber daya pendukung yang diperlukan untuk mencapai KKM yang realistis. Ini termasuk penyediaan buku ajar, alat peraga, dan teknologi pembelajaran yang memadai. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat penting untuk memastikan bahwa semua madrasah, terutama yang berada di daerah terpencil, memiliki akses terhadap sumber daya ini. Selain itu, madrasah juga dapat menjalin kemitraan dengan masyarakat dan lembaga swasta untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas, baik dalam bentuk dana maupun fasilitas. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, guru dapat lebih leluasa dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan KKM yang ditetapkan.

Terakhir, sosialisasi dan komunikasi yang efektif mengenai KKM kepada siswa, orang tua, dan masyarakat perlu ditingkatkan. Madrasah dapat mengadakan seminar, workshop, atau diskusi kelompok untuk menjelaskan tujuan dan fungsi KKM secara menyeluruh. Penjelasan yang jelas akan membantu mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi, sehingga semua pihak dapat berperan aktif dalam mendukung pencapaian KKM siswa. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang KKM sebagai alat evaluasi yang holistik, diharapkan akan tercipta suasana yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas penerapan KKM, tetapi juga akan memperkuat kolaborasi antara madrasah dan komunitas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan KKM dalam Kurikulum Merdeka di madrasah menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, keberagaman kemampuan siswa, dan kurangnya pemahaman konsep KKM yang fleksibel. Meski demikian, KKM tetap penting untuk memastikan pencapaian kompetensi siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Diperlukan pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman tentang KKM, dukungan infrastruktur yang memadai, dan pendekatan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, sosialisasi kepada semua pihak serta evaluasi berkala penerapan KKM harus dilakukan agar lebih relevan dan efektif.

## DAFTAR REFERENSI

- Cholifah, T. R., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024). The important role of learning evaluation for improving the quality of Islamic education: A literature study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and implementation of curriculum development in schools. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 280–292. <https://doi.org/10.62504/jimr577>
- Hidayat, Y. M., Hindarwaty, A. A. N., & Nur, F. (2020). Analisis penentuan standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran fisika kelas XI SMAN 17 Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 2355–5785. <https://doi.org/10.24252/jpf.v8i1.7837>
- Mardapi, D., Hadi, S., & Retnawati, H. (2015). Menentukan kriteria ketuntasan minimal berbasis peserta didik. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 38–45. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4553>
- Moloeng, L. J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, A., & Muslimah. (2021). Menentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM). In *Proceedings* (pp. 527–536). Palangka Raya: Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies.
- Musiyati, H. J. (2019). Optimalisasi penggunaan media gambar dalam peningkatan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 20 Cakranegara. *Ganec Swara*, 13(1), 193. <https://doi.org/10.35327/gara.v13i1.81>
- Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, kriteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD*, 8(2), 202–217.
- Ririta, R., Kamal, M., Aprison, W., & Salmiwati, S. (2022). Strategi pembelajaran dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran PAI di SMP Negeri 32 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4537. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3582>